



PENERAPAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Feri Abdul Aziz^{1*}, Era Ayu Wandira², Marian Amaludin³ & Yugo Hafizin⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Palembang

Artikel Info

Received: 2024-05-12

Revised : 2024-06-18

Accepted: 2024-08-30

Kata kunci:

Pembelajaran Kelas
Rangkap, Prestasi
Belajar, Sekolah Dasar,
Metode Pembelajaran

Keywords:

*Learning Media
Development, EMI-
PPKN, Digital*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran kelas rangkap di tingkat sekolah dasar. Metode pembelajaran kelas rangkap ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, dengan harapan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka, yang berarti bahwa data dan informasi yang dibutuhkan dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengakses dan menganalisis berbagai jenis sumber, termasuk buku, jurnal akademik, serta majalah atau modul pendidikan yang berkaitan dengan topik ini. Pembelajaran kelas rangkap sendiri merupakan suatu bentuk pembelajaran yang unik, di mana seorang guru bertanggung jawab untuk mengajar di satu atau lebih ruang kelas secara bersamaan. Dalam situasi ini, guru dihadapkan pada tantangan untuk mengelola dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda dalam waktu yang sama. Konsep pembelajaran kelas rangkap juga mencakup pengajaran kepada siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bervariasi. Hal ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pengajaran yang fleksibel dan adaptif, sehingga setiap siswa, terlepas dari tingkat kemampuan mereka, dapat menerima pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan menerapkan model pembelajaran dalam konteks kelas rangkap, diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat secara signifikan. Interaksi antara siswa yang lebih tua dan yang lebih muda dalam satu kelas dapat menciptakan suasana belajar yang saling mendukung. Motivasi belajar yang muncul dari hubungan ini, baik dari kakak kelas yang memberikan bimbingan maupun dari adik kelas yang menunjukkan rasa ingin tahu, dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

*Corresponding author:

E-mail : feriabdul98@gmail.com

Abstract

This research has the main objective of improving student learning achievement through the implementation of multi-grade learning methods at the primary school level. This multi-grade learning method is designed to create a more effective learning environment, with the hope that it can have a positive impact on student learning outcomes. In this research, the approach used is a literature study, which means that the data and information needed are collected from various relevant literature sources. The data collection technique is done by accessing and analyzing various types of sources, including books, academic journals, and educational magazines or modules related to this topic. Multi-grade learning is a unique form of learning where a teacher is responsible for teaching in one or more classrooms simultaneously. In this situation, teachers are faced with the challenge of managing two or more different grade levels at the same time. The concept of multi-grade learning also includes teaching students who have varied learning abilities. This requires teachers to implement flexible and adaptive teaching strategies so that every student, regardless of their ability level, can receive learning that suits their needs. By implementing a learning model in a multi-grade context, it is expected that student learning achievement can improve significantly. The interaction between older and younger students in one class can create a mutually supportive learning atmosphere. The learning motivation that arises from this relationship, both from older students providing guidance and younger students showing curiosity, can contribute positively to improving overall learning outcomes

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran kelas rangkap (PKR) merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Dalam PKR, guru dituntut untuk mengelola berbagai tingkat kelas dalam satu ruang belajar, menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan inklusif (Suyanto, S. 2016; Mulyasa, E. 2013). Interaksi antara siswa yang lebih tua dan lebih muda dapat meningkatkan motivasi belajar serta pemahaman konsep melalui pembelajaran peer-to-peer (Zubaidah, S., & Mardiyana, A. 2018; Fullan, M. 2016). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PKR dapat berdampak positif pada prestasi akademik siswa, dan dengan strategi yang tepat, perbedaan kemampuan belajar di dalam kelas dapat diatasi (Birch & Lally, 2020; Darmalaksana, 2020; Putri, Yunita, & Rustini, 2022). Selain itu, PKR juga mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern (Swana & Dewi, n.d.; Siregar, Yunitasari, & Suryawadi, 2022; Wapa, Suastika, & Lasmawan, 2023). Dengan demikian, PKR tidak hanya meningkatkan hasil belajar individu tetapi juga memperkuat komunitas belajar di dalam kelas (Ainscow & Miles, 2008; Hattie, 2009).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 (dalam Wapa, 2020) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Definisi pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata "didik" yang mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga kata ini menggambarkan suatu metode, cara, atau tindakan dalam membimbing. Pengajaran dapat didefinisikan sebagai proses yang bertujuan untuk mengubah etika dan perilaku individu atau kelompok sosial demi mencapai kemandirian, serta untuk mematangkan atau mendewasakan manusia melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan.

Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan dalam proses tumbuhnya anak-anak. Ia menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk menuntun segala potensi yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota *Penerapan Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Di Sekolah Dasar (Feri Abdul Aziz, Era Ayu Wandira, Marian Amaludin & Yugo Hafizin)*

masyarakat (dalam Putri, et.al 2022). Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan suatu proses humanisme yang dikenal dengan istilah "memanusiakan manusia". Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghormati hak asasi setiap individu.

Menurut Wapa, A., Zahro, A. F., & Haya, H. (2023), siswa bukanlah mesin yang bisa diatur sesuka hati, melainkan generasi yang perlu kita bantu dan beri perhatian dalam setiap perubahan yang mereka alami menuju kedewasaan. Tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang memiliki kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta sikap akhlak yang baik. Pendidikan harus mampu menciptakan insan yang berbeda, yang tidak hanya bisa menjalani kehidupan sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Namun, meskipun pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan, masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Salah satu masalah utama adalah rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang. Hal ini terlihat dari hasil Ujian Nasional dan studi internasional seperti PISA dan TIMSS, yang menempatkan Indonesia di peringkat yang kurang memuaskan. Ketimpangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan juga menjadi perhatian. Sekolah-sekolah di perkotaan umumnya memiliki fasilitas dan kualitas pengajaran yang jauh lebih baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah di daerah pedesaan (Wapa, A., Suastika, I. N., & Lasmawan, I. W. 2023). Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di banyak sekolah, serta kompetensi guru yang belum merata, menjadi tantangan besar yang perlu diatasi.

Di tengah hiruk-pikuk kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, terdapat denyut kehidupan pendidikan yang khas. Sekolah-sekolah dasar di kawasan ini, terutama di daerah pedesaan, menunjukkan semangat belajar yang luar biasa. Namun, semangat tersebut sering kali dihadapkan pada tantangan, salah satunya adalah keberadaan kelas rangkap. Kelas rangkap merupakan wadah belajar bagi siswa-siswi dengan usia dan tingkat kemampuan yang beragam dalam satu ruang kelas dengan satu guru. Fenomena ini, meskipun penuh dinamika, turut melahirkan dilema yang signifikan. Pertanyaannya adalah, bagaimana kita dapat menjamin kualitas pendidikan dan mendorong prestasi belajar siswa di kelas rangkap?

Di Palembang, panorama pendidikan ini semakin jelas terlihat. Harapan untuk masa depan anak-anak tersemat di setiap ruang kelas, termasuk dalam konteks kelas rangkap. Namun, tantangan untuk mewujudkan harapan tersebut juga tidak kalah nyata. Jarak, keterbatasan fasilitas, dan rasio guru yang belum ideal menjadi rintangan yang harus dihadapi. Meskipun demikian, semangat belajar siswa di kelas rangkap di Palembang tetap menyala. Mereka menunjukkan ketekunan dalam mencatat, berpartisipasi aktif, dan mengungkapkan semangat belajar yang tinggi. Namun, sering kali semangat ini terhambat oleh metode pembelajaran konvensional yang mungkin kurang mampu mengakomodasi keberagaman usia dan kemampuan dalam satu ruang kelas.

Di sinilah letak urgensi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengimplementasikan model-model pembelajaran yang tidak hanya inovatif, tetapi juga efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas rangkap di Palembang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan untuk mengatasi tantangan yang ada, menjembatani perbedaan usia dan kemampuan, serta pada akhirnya membangun pentas prestasi yang lebih baik bagi generasi mendatang.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode studi pustaka (library search) sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan informasi. Metode ini dilakukan dengan mencari dan mengkaji berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan majalah yang relevan dan kompleks. Menurut Milya Sari dan Asmendri (Assyakurrohim D et al., 2023), penelitian ini mengadopsi metode kepustakaan yang melibatkan kajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang

berkaitan dengan materi makalah. Hal ini mencakup penggunaan buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi, sehingga memberikan landasan teoritis yang kuat untuk analisis yang dilakukan.

Lebih lanjut, Miqzaqon T dan Purwoko menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang berfungsi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai macam material yang tersedia di perpustakaan. Ini termasuk dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sumber-sumber lain yang dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang topik yang diteliti. Dengan demikian, penelitian kepustakaan tidak hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi juga melibatkan proses analisis yang kritis terhadap informasi yang diperoleh.

Darmalaksana, W. (2020) menambahkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berbentuk studi kepustakaan. Studi pustaka berkaitan erat dengan kajian teoritis dan referensi yang tidak terpisahkan dari literatur ilmiah yang ada. Dalam konteks ini, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian kepustakaan ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data berjalan dengan sistematis dan efektif. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. **Menyiapkan alat perlengkapan:** Ini mencakup pengumpulan semua sumber yang diperlukan, seperti buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan, serta perangkat untuk mencatat dan menyimpan informasi.
2. **Menyusun bibliografi kerja:** Peneliti akan menyusun daftar referensi yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga memudahkan dalam mengakses sumber-sumber tersebut di kemudian hari.
3. **Mengatur waktu:** Manajemen waktu yang baik sangat penting dalam penelitian ini agar proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara efektif dan efisien.
4. **Membaca dan membuat catatan penelitian:** Peneliti akan membaca dengan seksama setiap sumber yang dikumpulkan dan membuat catatan yang relevan untuk mendukung argumen dan analisis dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Paidi (2008), konsep Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) sebenarnya tidak hanya dikenal di Indonesia. Beberapa negara lain, termasuk Amerika Serikat, juga telah menerapkan sistem PKR, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. PKR menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan, terutama di daerah dengan jumlah siswa yang terbatas.

M. Birch, I. & Lally, Ed (2020) memperkenalkan strategi PKR dalam sebuah program yang diinisiasi oleh UNESCO, yang dikenal sebagai multigrade teaching. Konsep ini menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel dalam pengajaran, di mana seorang guru dapat mengelola berbagai tingkat kelas dalam satu ruang belajar. Hal ini sangat relevan terutama di daerah pedesaan, di mana sering kali jumlah siswa tidak mencukupi untuk membentuk kelas-kelas terpisah berdasarkan tingkat pendidikan.

Djalil (dalam Maasawet, 2015) menjelaskan bahwa Kelas Rangkap adalah suatu bentuk pembelajaran yang mempersyaratkan seorang guru untuk mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih secara bersamaan, sambil menghadapi dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda. Ini berarti bahwa guru harus memiliki keterampilan manajerial yang baik untuk dapat berinteraksi dengan siswa dari berbagai tingkatan usia dan kemampuan belajar yang beragam dalam satu waktu.

E. T. Maasawet (2015) juga menegaskan bahwa Pembelajaran Kelas Rangkap adalah bentuk pembelajaran yang menuntut seorang guru untuk mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih, sambil menghadapi dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda. PKR tidak hanya sekadar mengelola kelas

dengan jumlah siswa yang bervariasi, tetapi juga mencakup pengajaran kepada murid-murid yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Hal ini menuntut guru untuk menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan adaptif, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Suryana (dalam Swana dan Dewi, 2021) mengemukakan bahwa Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) adalah suatu model pembelajaran yang mencampurkan beberapa siswa dari dua atau tiga tingkatan kelas dalam satu ruang kelas, dengan pembelajaran yang diberikan oleh satu guru untuk beberapa waktu. Model ini diterapkan sebagai solusi terhadap berbagai kendala, seperti kekurangan tenaga pengajar, letak geografis yang sulit dijangkau, jumlah siswa yang relatif kecil, keterbatasan ruang kelas, atau ketidakhadiran guru.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelas rangkap merupakan metode pengajaran yang mengintegrasikan dua kelas atau lebih menjadi satu kelas atau ruangan. Dalam proses ini, guru dituntut untuk mengembangkan model atau metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap di sekolah dasar dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Adapun model pengelolaan dalam pelaksanaan PKR yang dikembangkan oleh E. T. Maasawet (2015) terdiri dari beberapa jenis, yaitu model pengelolaan kelas rangkap 221, 222, dan 333. Setiap model pengelolaan kelas ini mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), evaluasi, dan rubrik penilaian. Menurut Paidi (2008), terdapat beberapa macam model PKR yang dapat diterapkan, antara lain:

1. PKR-221: Dua kelas, dua mata pelajaran, satu ruang kelas.
2. PKR-222: Dua kelas, dua mata pelajaran, dua ruang kelas.
3. PKR-333: Tiga kelas, tiga mata pelajaran, tiga ruang kelas.
4. PKR-331: Tiga kelas, tiga mata pelajaran, satu ruang kelas.

Dari segi jumlah guru di 5 kecamatan yang terdapat di Kota Prabumulih sudah memenuhi Standar Pelayanan Minimal. Permasalahan yang terjadi adalah pada kualitas sumber Daya Manusia dimana kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya masih bermasalah. Adapun kompetensi tersebut adalah Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik. Hasil obserasi terhadap sarana penunjang pembelajaran yang berada di 5 Kecamatan di Kota Prabumulih adalah masih belum optimal karena buku pelajaran yang digunakan adalah buku yang berasal dari buku paket, atau buku penerbit yang belum tentu sesuai dengan kondisi atau permasalahan yang pendidikan dialami di Kota Prabumulih.

Model-model ini dapat disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi guru di lapangan. Strategi pembelajaran, urutan pembelajaran, atau sintaks dari PKR ini disusun berdasarkan kemampuan guru, jenis tujuan pembelajaran, dan keadaan lainnya.

Penggunaan media, model, dan strategi pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan serta efektivitas dari pembelajaran kelas rangkap. Dengan pendekatan yang sesuai, diharapkan siswa dapat belajar dengan optimal, meskipun dalam situasi yang menantang. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menerapkan kreativitas dan inovasi dalam proses pengajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Keseluruhan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Dick & Carey (dalam Maasawet, 2015) telah dikembangkan secara menyeluruh melalui tiga model pengelolaan kelas rangkap. Alur pengembangan dari ketiga model pengelolaan kelas tersebut dapat digambarkan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap 1: Penetapan Materi dan Standar Kompetensi - Pada tahap ini, guru menetapkan materi ajar yang akan disampaikan serta standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
2. Tahap 2: Analisis Kebutuhan - Di tahap ini, dilakukan analisis terhadap kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dan sesuai dengan

kebutuhan mereka.

3. Tahap 3: Pengembangan Model Pengelolaan Kelas Rangkap - Dalam tahap ini, guru mengembangkan model pengelolaan kelas rangkap yang meliputi model 221, 222, dan 333. Penyusunan draf untuk masing-masing model mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), evaluasi, dan rubrik penilaian.
4. Tahap 4: Validasi Ahli - Setelah draf disusun, langkah selanjutnya adalah melakukan validasi oleh para ahli untuk memastikan konten perangkat media pembelajaran yang telah dikembangkan sesuai dengan standar yang ditetapkan.
5. Tahap 5: Uji Coba Perangkat Pembelajaran - Pada tahap ini, dilakukan uji coba terhadap perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan, yang meliputi uji coba secara perseorangan, kelompok kecil, dan lapangan terbatas.

Prestasi belajar merupakan hasil dari kegiatan yang telah dikerjakan, baik secara individual maupun kelompok, sebagai hasil dari proses belajar. Saeful (dalam Siregar, Yunitasari, dan Suryawadi, 2022) mendefinisikan prestasi sebagai hasil yang telah dicapai, sementara Selameto (2003) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah apa yang dapat diciptakan, hasil belajar yang diperoleh melalui keuletan dalam belajar. Dari berbagai pendapat tersebut, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh yang mencerminkan perubahan dalam diri individu akibat aktivitas belajar.

Dampak Implementasi Pembelajaran Kelas Rangkap terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD

Hasil keterkaitan antara pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap dan prestasi belajar siswa di SD menunjukkan bahwa:

- A. Dampak PKR terhadap Prestasi Belajar Siswa - Implementasi PKR memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa, terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa di masing-masing kelas. Hal ini disebabkan oleh adanya tutor sebaya, di mana siswa kelas yang lebih tinggi dapat membantu siswa kelas yang lebih rendah. Selain itu, guru dapat lebih fokus dalam pembelajaran tanpa harus berpindah-pindah kelas, yang sebelumnya menjadi kendala akibat kekurangan tenaga pengajar. Meningkatnya kinerja guru juga berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Meskipun demikian, dampak PKR terhadap prestasi belajar di SD tidak terlalu signifikan, karena masih terdapat kendala lain yang mempengaruhi, seperti faktor dari dalam diri siswa, keluarga, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori Selameto (2003) yang menyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal siswa, keluarga, dan masyarakat.
- B. Dampak Positif PKR dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar - Pembelajaran Kelas Rangkap juga membawa dampak positif dalam proses belajar mengajar di SD. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat lebih mudah dilakukan karena guru tidak perlu berpindah-pindah kelas, yang memungkinkan mereka untuk lebih kreatif dalam mengelola proses pembelajaran dan pengkondisian kelas. Djalil (dalam Hidayat, 2018) menyatakan bahwa prinsip PKR mencakup keserempakan kegiatan pembelajaran dan efektivitas akademik yang tinggi. Dalam PKR, keserempakan pembelajaran menuntut guru untuk lebih fokus dan kreatif dalam pengelolaan kelas, serta memanfaatkan waktu dengan baik dalam menjelaskan materi kepada kedua kelas, baik secara tematik maupun terpisah.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kelas rangkap dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, asalkan dikelola dengan baik dan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) adalah suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan seorang guru untuk mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih secara bersamaan, sekaligus menghadapi dua atau lebih tingkat kelas yang

*Penerapan Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Di Sekolah Dasar
(Feri Abdul Aziz, Era Ayu Wandira, Marian Amaludin & Yugo Hafizin)*

berbeda. Model pembelajaran ini dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan dalam sistem pendidikan, seperti kekurangan tenaga pengajar dan keterbatasan fasilitas, serta untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif.

PKR juga mengandung makna bahwa seorang guru tidak hanya mengajar siswa dengan tingkat kelas yang sama, tetapi juga harus mampu menangani murid-murid yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang kreatif dan adaptif, sehingga setiap siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan pendekatan evaluasi agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok siswa.

Salah satu keuntungan utama dari model pembelajaran kelas rangkap adalah kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Dalam PKR, siswa yang lebih tua atau lebih berpengalaman (kakak kelas) dapat berperan sebagai tutor sebaya bagi siswa yang lebih muda (adik kelas). Interaksi ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa yang lebih muda untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan kakak kelas, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa yang lebih tua ketika mereka menjelaskan konsep-konsep kepada teman sekelasnya. Proses ini menciptakan dinamika pembelajaran yang saling menguntungkan, di mana semua siswa dapat belajar dari satu sama lain.

Dengan menggunakan model pembelajaran dalam kelas rangkap, terdapat peningkatan motivasi belajar yang signifikan. Motivasi ini muncul dari interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas, di mana siswa dapat saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan mengatasi tantangan belajar bersama. Lingkungan yang kolaboratif ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, dan berbagi ide, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi pelajaran.

Selain itu, PKR juga memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih fokus dalam pengelolaan waktu dan sumber daya. Dengan tidak perlu berpindah-pindah kelas, guru dapat mengalokasikan waktu yang lebih baik untuk setiap kelompok siswa, serta merancang kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih terarah dan efektif.

Namun, penting untuk dicatat bahwa keberhasilan PKR sangat bergantung pada keterampilan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru harus mampu mengenali perbedaan kemampuan di antara siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan bijak. Selain itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan belajar yang positif juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas PKR.

Secara keseluruhan, Pembelajaran Kelas Rangkap memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan memanfaatkan interaksi antara kakak dan adik kelas serta menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, model ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk perkembangan mereka. Jika dikelola dengan baik, PKR dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi belajar siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). *Improving schools, developing inclusion*. Routledge.
- Birch, I., & Lally. (2020). *Multygrade teaching in primary schools*. Bangkok: UNESCO.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Djalil, A. (2011). *Pembelajaran kelas rangkap*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

Penerapan Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Di Sekolah Dasar (Feri Abdul Aziz, Era Ayu Wandira, Marian Amaludin & Yugo Hafizin)

- Hidayat, R. (2018). Dampak implementasi pendekatan pembelajaran kelas rangkap terhadap prestasi belajar siswa kelas II dan III di SD Negeri Gari II Wonosari. *Jurnal Pendidik Guru Sekolah Dasar*, 36, 7.
- Maasawet, E. T. (2015). Model pengelolaan kelas rangkap (PKR) untuk sekolah dasar yang mengalami kekurangan guru di daerah perbatasan atau terpencil di Provinsi Kalimantan Timur. *Bioedukasi: Jurnal Pendidik Biologi*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v8i1.2944>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Paidi, C. A., Budiningsi, & Nurjanah, S. (2008). Peningkatan efektivitas pembelajaran di SDN Bantul Timur melalui implementasi strategi pembelajaran kelas rangkap (PKR) dengan cooperative learning (CL). *Universitas Negeri Yogyakarta*, no. CI, 1–20.
- Putri, N. Y., Yunita, S., & Rustini. (2022). Problematika pengintegrasian pembelajaran tematik IPS dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Educasi*, 5(1), 990–998. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.684>
- Selameto. (2003). *Hakikat prestasi belajar*. UIN SUSKA, Riau.
- Siregar, M. D., Yunitasari, & Suryawadi. (2022). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 5(2), 116–129. <https://doi.org/10.29408/jkp.v5i2.5076>
- Suyanto, S. (2016). Model pembelajaran kelas rangkap di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 45-56.
- Swana, I. P., & Dewi. (n.d.). Manajemen pembelajaran kelas rangkap (multigrade teaching) di pasraman nonformal. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 6. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Wapa, A. (2020). Influence of creative problem solving to study result social sciences study as reviewed from the multicultural attitude of students class V elementary South Kuta. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 4(2), 160–171.
- Wapa, A., Suastika, I. N., & Lasmawan, I. W. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa materi konsep dasar ilmu ekonomi melalui model discovery learning berorientasi kearifan lokal THK kelas X. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 8(3), 712–721.
- Wapa, A., Zahro, A. F., & Haya, H. (2023). Pengaruh media pembelajaran TALINTAR terhadap kemampuan berhitung perkalian bersusun siswa kelas IV SD Negeri Pujerbaru 2 Kecamatan Maesan. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 8(1), 55–61.
- Winaputra, U. S. (1999). *Pendekatan pembelajaran kelas rangkap*. Jakarta: Dipendikbut.
- Zubaidah, S., & Mardiyana, A. (2018). Implementasi pembelajaran kelas rangkap: Studi kasus di SDN 1 Pangkalan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 145-158.